

Ahmad Nashrullah, Ahmad Sugeng Riady, Arif Maulana, Arnold Adoe, Hasan Bahta, Awalludin Al Bancari, Dhimas Raditya Lustiono, Dzikry JR, El Khumaidi, Esty Cahyaningsih, Fahri Haswani, Habib Arrasyid, Ian Yudha Istira, Imanuddin Utoro, Maftuhah, Ma'ruf, Mufliha Wijayati, Munawir Mandjo, Panggih Priyo Subagyo, Puja Mandela, Rayi Sekar Harum Putri Wigati, Sri Budiarti, Syamsiah Muhsin, & Wawan Rhee

Kumpulan Esai yang Tidak Layak Baca



Pengantar:
Iqbal Aji Daryono

DAFTAR ISI

Pengantar	
Prasasti, Oleh Iqbal Aji Daryono.....	ix
1. Dunia Butuh Andrea Pirlo dan Chuck Norris	
Ahmad Nashrullah	1
2. Terserah	
Ahmad Nashrullah.....	5
3. Transformasi Manusia Memperoleh Pengetahuan	
Ahmad Sugeng.....	9
4. Dangdut di Masa Pandemi	
Ahmad Sugeng	13
5. Kenapa harus fanatik?	
Arif Maulana	17
6. “New Normal” dan Pergeseran Relasi Interpersonal	
Arnold Adoe	20
7. Memilih Petahana Karena Prestasi, yang Baru Karena Sensasi	
Hasan Bahta	25
8. Menyongsong Era 5.0 Sebuah Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini	
Awalludin Al Bancari	29

9.	Bagaimana Orang Indonesia Memanggil Perawat Laki-Laki.	
	Dhimas Raditya Lustiono	33
10.	Mau Lanjut Sekolah, Jangan Takut Salah Jurusan	
	Dhimas Raditya Lustiono	37
11.	Hitam Putih Keriting Lurus, Saya Papua	
	Dzikry JR	41
12.	Meratapi Cycloop	
	Dzikry JR	45
13.	Konsep Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Kreativitas Anak	
	El Khumaidi	50
14.	Gelar SP.d. Bukanlah Kepanjangan dari Sarjana Penuh Derita	
	Esty Cahyaningsih	50
15.	Tantangan Baru Bagi Guru di Masa Pandemi	
	Esty Cahyaningsih	6
16.	Pentingnya Mengandangkan Simpanse dalam Mendidik Anak	
	Fahri Haswani	6
17.	Guru Besar Tanpa Ruang	
	Fahri Haswani	7
18.	Berwisata Saat Wabah Covid-19, Sah-Sah Saja!	
	Habib Arrasyid	7

19. Resiko Jika Kau Terlalu Manis	
Ian Yudha	79
20. Ketika Masjid Bukan Lagi Pemersatu Umat	
Imanudin Utoro	83
21. Setara di Kasur, Mulai dari Sumur dan Dapur	
Imanudin Utoro	88
22. “Halo, PLN_123, Coba Pake Ginian Dulu Kmaren-kmaren”	
Maftuhah	92
23. Meraih Pencerahan Spritual melalui Aplikasi TikTok	
Ma’ruf	96
24. PLN, PlayStation 5, dan Agen Nostalgia	
Ma’ruf	100
25. The Death of The Family: Matinya Institusi Keluarga di Masa Pandemi	
Mufliha Wijayati	103
26. Sampahmu adalah Berkahku	
Mufliha Wijayati	108
27. Betul, Berkebun di Masa Pandemi itu Mengasyikkan	
Munawir Mandjo	112
28. Nasib Fresh Graduate: dari Susahnya Cari Kerja Sampai Terjebak Perusahaan Tipu-tipu	
Munawir Mandjo	116

29. Bagi Sebagian Napi, Penjara Lebih dari Sekedar Rumah	
Panggih.....	120
30. Hukuman Sosial Bukan Solusi	
Panggih.....	125
31. Orang-orang yang Memperebutkan Kebenaran	
Puja Mandela.....	129
32. Lidah Tajam Netizen dan Kita yang Menikmatinya	
Puja Mandela.....	133
33. Si Dia yang Terbuang	
Rayi Sekar.....	137
34. Mengurai Akar Konflik-Konflik Sosial dalam Grup Whatsapp	
Sri Budiarti.....	141
35. Prasangka Yang Berujung Konflik	
Sri Budiarti.....	146
36. Betapa Damai Ketika Hanya Ada Nu dan Muhammadiyah Di Kampungku	
Syam Muhsin.....	151
37. Jenazah PDP dan Krisis Komunikasi	
Wawan Rhee.....	155
38. Korban PHK di Era New Normal, Begini Solusinya	
Wawan Rhee.....	170
PARA PENULIS.....	167

*The Death of The Family: Matinya Institusi Keluarga di Masa Pandemi**

Oleh: Mufliha Wijayati

Sebelum membahas tentang kematian fungsi keluarga, lebih dulu kita renungkan apakah Covid-19 telah benar-benar memulangkan orang-orang ke dalam keluarga masing-masing? Sejurus kita memang melihat selama hampir 3 bulan terakhir orang-orang telah kembali dan bertahan di rumah kecuali untuk kepentingan mendesak.

Bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah dari rumah adalah tagline yang disuarakan hampir di semua kanal informasi. Hal ini dimaknai sebagai momentum menyatunya kembali orang tua dan anak-anak dalam institusi keluarga. Tapi, apa iya mereka benar-benar kembali?

Ya, hampir semua orang mengatakan pandemi telah mengembalikan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan. Covid-19 juga telah menjadikan keluarga kembali menjadi tempat bersemainya kasih sayang di antara anggota keluarga. Baru di era twenty-twenty inilah bapak-ibu-anak bisa kumpul 24 jam selama sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Semacam *blessing in disguise*, begitu kata orang-orang yang mencoba menyikapi secara positif perubahan hidup akibat Covid.

* Artikel ini terbit di IbTimes - <https://ibtimes.id/the-death-of-the-family-kematian-fungsi-keluarga-di-masa-covid-19/>

Menilik Awal Kedatangan Covid-19

Sembari mempersiapkan amunisi untuk memasuki fase new normal, penulis ingin menunjukkan bahwa rasa itu berada di masa-masa awal pandemi. Dalam kecemasan aku setiap anggota keluarga seperti ingin saling menjaga dan melindungi serta meluapkan kasih sayang setelah sekian lama terpisah dalam rutinitas bekerja dan sekolah. Ibu-bapak-anak terpasung kuliner rumah dengan masak bersama, berkebun dan menanam tanam yang katanya untuk ketahanan pangan. Juga bercocok pagi di halaman rumah untuk menjaga kebugaran dan imunitas. Indah bukan?

Namun, seminggu dua minggu berjalan dan berganti bulan rasa itu mulai bergeser. Kejenuhan dan kegabutan melanda. Kelelahan batin dan fisik justru makin tegas. Lihatlah, sang Bapak, seorang pimpinan proyek pembangunan harus kalang kabut mengatur keberlangsungan proyeknya dari rumah. Kematian fungsi keluarga mulai terlihat sedikit demi sedikit.

Awal Kematian Fungsi Keluarga?

Proyek yang diawasi dan dimandori setiap hari dengan siaga, on the spot, saja bisa meleset dari target. Apalagi dengan pantauan jarak jauh yang jangkauannya bisa jadi tidak maksimal. Jangankan berpikir untuk ngobrol dan bercengkrama dengan anak istri, hari-harinya habis untuk telpon sana sini dan nge-Zoom ke sana ke mari.

Pun, demikian si Ibu. Tugasnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa betul-betul diuji di masa pandemi. Di tengah-tengah nyinyiran 'guru yang makan gaji buta' dari netizen yang budiman, dia harus memutar otak bagaimana caranya mengajar jarak jauh agar materi tersampaikan dan anak didik tetap bahagia.

Setiap hari ibu habiskan waktu bercengkerama dengan laptop, HP, untuk membuat rekaman, video, dan apapun yang

bisa disampaikan sebagai pengetahuan untuk anak didiknya. Belum lagi kerja-kerja domestik yang bebannya makin menggunung. Kalau dihitung beban kerjanya, si Ibu butuh lebih dari 24 jam dalam sehari untuk menunaikannya.

Kemudian, anak-anak yang diminta belajar dari rumah, mereka dengan siapa? Jumlahnya tiga. Kuliah semester 1, SMA kelas 2, dan si bungsu kelas 6 SD, generasi emas yang lulus tanpa Ujian Nasional. Mereka semua harus belajar dari rumah yang idealnya didampingi orang tua sebagai guru kehidupannya.

Namun, si Bapak dan si Ibu juga dituntut untuk tetap profesional bekerja dari rumah. Tak tersisa energi untuk berbagi multi peran ini. Bapak dan Ibu juga manusia, memiliki keterbatasan untuk mengingat semua pengetahuan dari SD hingga kuliah. Anak-anak pada akhirnya berjuang sendiri untuk menghadapi budaya belajar baru yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Keluarga Marjinal dalam Masa Pandemi

Ini gambaran keluarga menengah yang tinggal di perkotaan dengan income bulannya yang relatif terjaga. Terbayang bukan, bagaimana kondisi mereka yang harus survive cari uang harian untuk kebutuhan makan hari ini. Sementara, bos dan majikan mereka harus merumahkan mereka, karena Covid-19 memang meminta setiap orang untuk kembali pada keluarga.

Lalu mereka makan apa? Kuota bergiga-giga untuk anak-anaknya belajar bagaimana? Jangankan untuk berasyik-masyuk menikmati kebersamaan, Ibu-bapak harus berpikir keras dan jungkir balik agar dapur mereka tetap ngebul.

Petaka terjadi kala ketiadaan amunisi ini menjadi pemicu pertengkaran. Tidak sulit membayangkan, bahwa dalam kondisi lapar dengan tekanan dan tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi, emosi mudah terpantik. Cek cok dan adu mulut

yang terjadi bukan tidak mungkin menyulut tindak kekerasan. Apalagi dalam relasi keluarga yang sebelumnya memang sudah akrab dengan bentuk-bentuk kekerasan.

Sebelum Covid-19 melanda, kekerasan itu mungkin sedikit terjeda oleh mobilitas pelaku dan korban saat bekerja. Sementara selama mereka harus stay at home dan bertahan di ruang yang sama dalam waktu lama, tentu ini bukan kondisi baik untuk mereka. Datalah yang kemudian bicara, bahwa LBH APIK mencatat kenaikan 30% angka KDRT selama pandemi (April 2020). Hal yang sama KPPPA, hingga 22 Mei 2020 juga melaporkan adanya 227 kasus KDRT.

Batas Tak Kasat Mata

Alih-alih kembali pada fungsi keluarga sebagai tempat belajar dan bersemainya kasih sayang, justru yang terjadi masing-masing berada dalam ruang bersama tapi terhalang oleh sekat-sekat transparan yang membuat mereka tidak bisa menyatu. Sibuk dengan aktifitas WfH dan belajar dari rumah yang justru menguras energi dan stamina. Itu yang kemudian disebut sebagai kematian fungsi keluarga.

Atau dalam kondisi yang lebih buruk banyak orang-orang terjebak dalam lingkaran kekerasan rumah tangga yang tak ter-bendung. Kekerasan itu makin mengemuka saat banyak orang mengeluh-elukan bahwa Covid-19 mampu mengembalikan fungsi keluarga untuk menyatukan setiap anggotanya kembali berada di rumah.

Ya, di sini penulis harus mengamini apa yang disampaikan Ibu Alissa Wahid dalam sebuah webinar tentang mengelola emosi. Bahwa pandemi Covid-19 sesungguhnya adalah masa panen. Jika selama ini pondasi dan pilar keluarga tertanam dan terpancang dengan kokoh, maka hari ini keluarga dapat memanen buah dari ketahanan keluarga. Mengafirmasi bahwa

Covid-19 telah mengembalikan fungsi keluarga, menyatukan setiap anggotanya untuk menikmati indahny rumahku adalah syurgaku.

Namun, di saat yang bersamaan, jika pondasi dan pilar keluarga lemah atau bahkan telah retak, maka pandemi bukan saja menjadi medan pertempuran melawan virus tapi juga badai ujian terhadap ketahanan keluarga. Kematian fungsi keluarga tak dapat dihindari lagi.

Hari ini adalah pembuktian, apakah institusi keluarga itu telah benar-benar mati atau sekedar mati suri. (Move)